

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mengerjakan karya dengan baik dan melihat hal baru yang diteliti, penulis harus memiliki karya terdahulu sehingga karya yang sebelumnya dapat menjadi referensi yang baru untuk menghasilkan karya yang baru. Berikut adalah beberapa referensi yang digunakan dalam program televisi yang dibuat yaitu,

2.1.1 Program Televisi Trans TV yang Berjudul Ibu Pintar

Program televisi dari Trans TV menjadi salah satu referensi penulis karena memiliki relevansi dengan yang penulis garap. Dengan mengambil contoh program televisi kategori *Information Magazine* Ibu Pintar. Secara garis besar, kategori ini sangat menarik karena dapat berbagi cerita dan rasa sembari membagikan informasi seputar anak dan perkembangannya. Penulis memiliki ketertarikan untuk mengambil metode *storytelling* yang dilakukan oleh program televisi dari Trans TV.



Gambar 2.1 Program Televisi Trans TV

Sumber: YouTube Trans TV

Dalam membahas mengenai program televisi yang dimiliki oleh NET Mediatama, Ibu Pintar menarik perhatian karena menggunakan tiga tokoh yang menjadi tokoh utama dalam program televisi. Tokoh tersebut berfungsi sebagai *host* yang hadir sambil mengajak audiens untuk mengikuti mereka dengan menghadirkan narasumber dari berbagai bidang yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Adanya tokoh karakter yang menjadikan beberapa *part* menjadi satu segmen *storytelling*.

2.1.2 Program Televisi Voice of America

Penulis mengambil referensi dari YouTube yang program televisi dari Voice of America untuk salah satu episode [“Child Marriage Around the World: Indonesia — Rasminah”](#). Alasan penulis mengambil referensi dari video ini karena adanya relevansi tema dari salah satu segmen karya yang digarap.

Penulis menjadikan Voice of America ini sebagai referensi sebagai panduan dalam memproduksi karya jurnalistik. Ternyata, banyak permasalahan yang menurut kacamata masyarakat masih tabu terkait dengan pernikahan dini. Dalam program televisi “Child Marriage Around the World” ini kita diberitahukan salah satu alasan dari pentingnya kesiapan pernikahan dini. Voice of America sekarang sudah berusia 81 tahun (per 2023) semenjak pertama kalinya berdiri pada tahun 1942.



Gambar 2.2 Episode Rasminah Indonesia

Sumber: Tangkapan Layar (Mei, 2024)

Kemudian, penulis mengambil salah satu contoh episode dari Indonesia dengan faktor pernikahan dini karena ekonomi contohnya, Rasminah tidak bisa melanjutkan sekolah dan akhirnya menikah. Ia menikah sebanyak empat kali dan memiliki lima anak. Akhirnya, Ia sebagai seorang mantan pengantin anak mulai melakukan perlawanan dan mencari perubahan.

Salah satu episode ini berasal dari Indonesia, Rasminah menjelaskan bahwa saat usianya 14 tahun, ia ingin bersikap seperti remaja yang masih ingin bermain, bukan menikah sehingga semua urusan rumah tangga tidak dipertanggung jawabkan. Dari video ini, kita bisa mendapatkan edukasi dan belajar. Penulis ingin menjadikan video ini sebagai referensi dengan mengambil bagian “narasumber” bebas untuk menceritakan kehidupan mereka dengan bebas tanpa terpaku pada naskah..

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Program Siaran Televisi

Penyiaran atau yang dikenal dengan sebutan *broadcasting* (Djamal, 2013) adalah keseluruhan dari proses untuk mendiseminasikan pesan ataupun program siaran yang diawali penelitian (riset), mempersiapkan materi produksi, memproduksi materi yang sudah disiapkan, penyiapan bahan siaran, mempromosikan dan pemancar luasan kepada audiens di tempat tertentu.

Siaran televisi dapat diikuti secara audio dan visual secara bersamaan oleh seluruh lapisan masyarakat (Morissan, 2018). Program siaran itu sendiri dapat didefinisikan sebagai satu bagian atau segmentasi dari siaran lembaga penyiaran secara keseluruhan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dalam siaran keseluruhan, terdapat beberapa program yang tersusun dari beberapa program siaran (Djamal, 2013).

Dalam industri penyiaran, konten program siaran hiburan yang mempunyai daya Tarik merupakan faktor hiburan yang memikat penonton

(Pradyanti dan Hidayah, 2018). Namun, saat kita sudah melangkah masuk ke dunia pertelevisian, kita juga harus mengetahui bahwa program televisi harus memiliki proses untuk bisa sampai ke audiens.

Sebuah program televisi harus terbentuk bersamaan dengan lima unsur dasar yang saling terkait. Jika ada salah satu yang hilang, program televisi tidak akan sempurna atau bahkan tidak ada. Lima unsur tersebut, yaitu

1) Ide (*idea*)

Sebagai unsur dasar penerima ide, menjadi cikal bakal sebuah program televisi. Menurut proses penyiaran program televisi, jika tidak ada ide, tidak akan terjadi komunikasi.

2) Pemeran (*artist*)

Dalam sebuah program televisi, artis mencakup semua pemeran yang muncul dilayar televisi, mulai dari presenter yang berbicara hingga pemain sinetron.

3) Peralatan (*equipment*)

Peralatan berupa kamera televisi, alat tata suara, tata cahaya dan berbagai macam alat lainnya yang biasa digunakan untuk memproduksi sebuah program.

4) Kerabat kerja (*production team*)

Kerabat kerja sebagai sekelompok orang yang bekerja secara tim untuk menghasilkan sebuah program televisi seperti penata kamera, penata cahaya dan orang lain yang terlibat.

5) Pemirsa (*viewer*)

Unsur yang satu ini sangatlah penting karena sebagai orang-orang yang menentukan rating dari sebuah program televisi.

2.2.2 Karakteristik Program Televisi

Suatu program televisi harus selalu mempertimbangkan program acara tersebut digemari atau dapat diterima oleh audiens. Maka dari itu, ada empat hal yang terkait dalam karakteristik suatu program televisi yaitu,

1) Produk

Produk sebagai materi program yang dipilih harus yang bagus dan diharapkan disukai oleh audiens

2) Harga

Biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi atau membeli program sekaligus menentukan tarif bagi pemasang iklan pada program yang bersangkutan.

3) Tempat

Pemilihan waktu menjamin keberhasilan program yang bersangkutan.

4) Promosi

Cara untuk mempromosikan sebuah karya pada sebuah media atau yang lainnya.

2.2.3 Syarat Program Televisi

Siaran menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran adalah pesan atau rangkaian bentuk suara, gambar atau suara dan gambar atau grafis, karakter baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran.

Standar program televisi adalah standar isi siaran yang berisi tentang batasan-batasan, pelarangan, kewajiban, dan pengaturan penyiaran, serta sanksi berdasarkan Pedoman perilaku penyiaran yang ditetapkan oleh KPI. Oleh karena itu, adanya standar dari program televisi itu sendiri yaitu,

- 1) Bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong;
- 2) Menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang;
- 3) Mempertentangkan suku, agama, ras, dan antar golongan;
- 4) Memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat, manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.

2.2.4 Magazine Show

Program *magazine* disajikan ketika program berita yang terlalukaku, tetapi dikemas secara lugas dengan santai. Program ini dikemas dengan gaya *visual* dan *audio*, serta penyertaan grafis sebagai pendukung. Program *magazine* ditampilkan secara menarik sehingga konten disajikan ringan, tetapi menarik.

Magazine lebih menekankan pada aspek menarik mengenai sebuah informasi, dibandingkan aspek pentingnya (Morissan, 2010). Untuk formatnya, program ini memiliki format menyerupai majalah (media cetak) yang di dalamnya terdiri dari berbagai rubrik dan tema yang disajikan dalam reportase aktual atau *timeless* sesuai dengan minat dan tendensi dari target penonton (Naratama, 2004).

Program televisi *magazine* sering dimiripkan dengan program televisi *feature*. Namun, *feature* hanya memuat satu bidang kehidupan seperti perempuan, film, dan pendidikan. *Feature* juga disajikan sebagai informasi yang hanya fokus kepada sebuah permasalahan yang menjadi topik utama dengan berbagai format. Berbeda dengan *magazine*, program ini tidak mengutamakan satu topik saja, tetapi membahas berbagai bidang dengan pokok permasalahan yang sama (Wibowo, 2007).

Magazine show sendiri merupakan program yang masuk ke dalam program non drama dengan format yang berisikan berbagai peristiwa dan komentar. Format ini diciptakan melalui proses kreatif dari realitas

kehidupan sehari-hari tanpa menjadi sebuah imajinasi dan lebih memberikan unsur hiburan dengan aksi dan gaya.

Program ini adalah format acara televisi yang mempunyai format menyerupai majalah (media cetak) yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam rubrik dan tema yang disajikan dalam reportase aktual atau *timeless* sesuai minat audiens (Riswandi, 2009).

Namun, dalam karya yang dikemas oleh penulis, karya tersebut disajikan dengan *magazine show*, tetapi pengemasan informasinya menggunakan program dari *feature*. Melalui buku yang berjudul *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produk Berita, Feature, Laporan Investigasi dan Teknik Editing*, program televisi *feature* biasanya mengemas informasi pembahasan dari berbagai jenis sudut pandang sesuai dengan tujuan audiens yang ingin dicapai (Fachruddin, 2017).

Kelebihan dari *feature* sendiri memiliki tujuan untuk menegaskan pada sisi *human interest*. Maka, *feature* dapat dikategorikan dalam format acara televisi berita, berita ringan, tetapi menarik dan tidak terlibat dalam waktu (Sutama, 2021).

2.2.5 Digital Video Platform

Layanan berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, berbagi, dan terkadang mengedit video digital. Platform ini telah merevolusi cara orang mengonsumsi konten video, memindahkan audiens dari media tradisional seperti televisi ke layanan online yang lebih interaktif dan *on-demand* (Faiqah, 2016).

Konvergensi memiliki pengertian sebagai proses persilangan antara industri media, teknologi media, konten media, dan khalayak media (Jenkins, 2006). Konvergensi media televisi terjadi karena melihat adanya interaksi dengan berbagai media platform, tetapi media menciptakan bentuk komunikasi baru tidak hanya dengan konsumen media, tetapi juga dengan produsen perusahaan media (Julijanti, 2012). Oleh karena adanya

perpindahan ini, banyak televisi yang mulai mengunggah karya mereka ke platform YouTube.

Namun, dalam konsepsi khalayak pada era konvergensi disebut bahwa audiens menjadi aktif dan ikut memiliki andil dalam membuat dan menyebarkan konten. Khususnya juga dalam perkembangan media baru yang banyak berkaitan dengan media sosial, audiens memiliki karakter saling terikat, ekspresif dan kolaboratif (Fisher, 2015).

Untuk hal ini, Hastijarto (2009), secara teknis televisi digital memberikan jumlah keuntungan bagi penggunanya. Televisi memungkinkan ketersediaan layanan yang bersifat interaktif seperti halnya internet. Kualitas dari audio visual yang lebih baik dan menjadi keunggulan televisi sehingga penonton dapat menikmati layar kaca seperti layar lebar. Maka dari itu, di era ke-21, masyarakat tidak lagi asing dengan konvergensi digital karena banyak medium hiburan yang menyentuh dunia digital (Mikos, 2016).

Video on demand atau VOD adalah suatu layanan yang di dalamnya berisi berbagai layanan konten televisi, film, dan drama dengan berbagai macam *genre*, serta serial televisi yang penggunaannya cukup dengan diakses dengan menggunakan ponsel pintar yang terhubung dengan layanan internet (Yanda, 2017).

Terciptanya internet memunculkan hadirnya istilah *new media* yang merupakan penyederhanaan istilah di luar media massa konvensional (Romli dan Syamsul, 2012). Terkait dengan konten edukasi di media sosial, YouTube menjadi platform VOD dengan waktu akses tertinggi kedua di Indonesia sebanyak 26 jam 48 menit setiap audiensnya. YouTube menjadi salah satu media yang sangat digemari oleh anak muda saat ini. Popularitas YouTube salah satunya terikat dengan fakta bawa konten di media digital dalam bentuk video sedang menjamur (We Are Social, 2017).

Maka dari itu, seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan menjamurnya *smartphone*, YouTube dapat menjadi salah satu platform

untuk mengonsumsi konten berbentuk audio visual. YouTube juga sebagai salah satu tujuan utama anak muda untuk mencari beragam konten dalam bentuk video (Rahmawan dan Narotama, 2017).